

PERAN WALI PEMASYARAKATAN DALAM MENGEMBANGKAN KEPERCAYAAN DIRI ANAK BINAAN KASUS KEKERASAN SEKSUAL DI LPKA KUTOARJO

Zada Aryaguna¹, Budi Priyatmono²

^{1,2}Politeknik Ilmu Pemasarakatan

Email: zadaaryaguna@gmail.com¹, budi.prym@gmail.com²

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran Wali Pemasarakatan dalam mengembangkan kepercayaan diri anak binaan yang terlibat dalam kasus kekerasan seksual di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA). Anak binaan yang terlibat dalam kasus kekerasan seksual sering kali mengalami trauma dan stigma sosial, yang berdampak pada rendahnya kepercayaan diri mereka. Wali Pemasarakatan memiliki peran penting dalam mendampingi anak binaan untuk mengatasi rasa malu, ketidakpercayaan diri, dan stigma yang melekat. Pendekatan yang digunakan oleh Wali Pemasarakatan meliputi dukungan psikologis, bimbingan moral, serta pengembangan keterampilan sosial yang bertujuan memulihkan rasa percaya diri anak binaan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan wawancara mendalam terhadap anak binaan dan Wali Pemasarakatan, serta observasi partisipatif dalam kegiatan pembinaan di LPKA. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran Wali Pemasarakatan sangat signifikan dalam membangun kembali rasa percaya diri anak binaan melalui pendekatan yang bersifat empatik, komunikatif, dan berkelanjutan. Selain itu, kepercayaan diri anak binaan meningkat seiring dengan pembinaan keterampilan sosial dan personal yang dilakukan secara terstruktur.

Kata Kunci: Wali Pemasarakatan, Kepercayaan Diri, Anak Binaan, Kekerasan Seksual, LPKA.

Abstract: This study aims to analyze the role of Correctional Guardians in developing the self-confidence of inmates involved in sexual violence cases at the Special Child Development Institution (LPKA). Inmates involved in sexual violence cases often experience trauma and social stigma, which has an impact on their low self-confidence. Correctional Guardians have an important role in assisting inmates to overcome feelings of shame, lack of self-confidence, and the stigma attached. The approach used by Correctional Guardians includes psychological support, moral guidance, and social skills development aimed at restoring the inmates' self-confidence. This study uses a qualitative method with in-depth interviews with inmates and Correctional Guardians, as well as participatory observation in coaching activities at LPKA. The results of the study show that the role of Correctional Guardians is very significant in rebuilding the inmates' self-confidence through an empathetic, communicative, and sustainable approach. In addition, the inmates' self-confidence increases along with the social and personal skills development carried out in a structured manner.

Keywords: Correctional Guardian, Self-Confidence, Foster Children, Sexual Violence, LPKA.

PENDAHULUAN

Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) merupakan institusi yang dirancang untuk memberikan pembinaan dan rehabilitasi kepada anak yang berhadapan dengan hukum, termasuk anak yang terlibat dalam kasus kekerasan seksual. Anak-anak binaan di LPKA tidak hanya menghadapi persoalan hukum, tetapi juga tantangan psikologis yang serius. Kasus kekerasan seksual, khususnya, seringkali menimbulkan trauma mendalam bagi korban dan pelaku, yang berpotensi menghambat perkembangan kepercayaan diri dan kemampuan mereka untuk berintegrasi kembali ke masyarakat setelah menjalani masa pembinaan.

Kepercayaan diri adalah salah satu aspek penting dalam perkembangan anak, khususnya bagi mereka yang berada dalam kondisi rentan seperti anak binaan. Tanpa adanya dukungan yang tepat, anak-anak yang terlibat dalam kasus kekerasan seksual berisiko mengalami isolasi sosial, depresi, dan gangguan psikologis lainnya yang dapat menghambat rehabilitasi mereka. Dalam konteks ini, Wali Pemasyarakatan memegang peran yang sangat penting dalam proses pembinaan dan pemulihan anak binaan. Wali Pemasyarakatan berperan sebagai pendamping yang tidak hanya memastikan anak-anak tersebut memenuhi syarat-syarat legalitas, tetapi juga memberikan dukungan moral, emosional, dan sosial yang esensial bagi pengembangan kepercayaan diri mereka.

Keberhasilan proses rehabilitasi di LPKA tidak hanya diukur dari segi perubahan perilaku, tetapi juga dari peningkatan kualitas psikologis dan emosional anak binaan. Wali Pemasyarakatan memainkan peran strategis dalam membangun hubungan yang empatik dengan anak binaan, memberikan motivasi, serta membimbing mereka dalam mengatasi trauma dan stigma yang mungkin mereka hadapi. Oleh karena itu, peran Wali Pemasyarakatan sangat penting dalam membantu anak binaan membangun kembali kepercayaan diri mereka, yang pada gilirannya akan berpengaruh pada kemampuan mereka untuk menjalani kehidupan di luar LPKA dengan lebih baik.

Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam tentang bagaimana peran Wali Pemasyarakatan dalam mengembangkan kepercayaan diri anak binaan yang terlibat dalam kasus kekerasan seksual di LPKA. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan tentang dinamika pendampingan yang dilakukan oleh Wali Pemasyarakatan, serta tantangan dan keberhasilan yang mereka hadapi dalam menjalankan peran tersebut.

Rumusan Masalah:

1. Bagaimana peran Wali Pemasyarakatan dalam proses pengembangan kepercayaan diri anak binaan kasus kekerasan seksual di LPKA?
2. Faktor-faktor apa saja yang mendukung dan menghambat pengembangan kepercayaan diri anak binaan melalui peran Wali Pemasyarakatan?
3. Bagaimana efektivitas strategi yang digunakan oleh Wali Pemasyarakatan dalam membangun kepercayaan diri anak binaan?

Dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan program pembinaan di LPKA, khususnya dalam mendukung pemulihan kepercayaan diri anak binaan yang terlibat dalam kasus kekerasan seksual.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, bertujuan untuk menggali secara mendalam peran Wali Pemasyarakatan dalam mengembangkan kepercayaan diri anak binaan yang terlibat dalam kasus kekerasan seksual di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA). Penelitian kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami secara mendalam dinamika hubungan antara Wali Pemasyarakatan dan anak binaan, serta faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan kepercayaan diri anak binaan di lingkungan pemasyarakatan.

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di salah satu LPKA Kutoarjo yang menangani anak binaan dengan kasus kekerasan seksual. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposif, dengan mempertimbangkan jumlah kasus kekerasan seksual yang cukup signifikan di LPKA tersebut, serta adanya akses yang memadai untuk mengumpulkan data secara langsung.

2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini terdiri dari dua kelompok utama, yaitu:

- **Wali Pemasyarakatan:** Wali Pemasyarakatan yang bertugas mendampingi anak binaan kasus kekerasan seksual di LPKA yang bersangkutan. Pemilihan Wali Pemasyarakatan dilakukan secara purposif, dengan fokus pada mereka yang telah memiliki pengalaman dalam menangani kasus kekerasan seksual.

- **Anak Binaan:** Anak binaan yang terlibat dalam kasus kekerasan seksual, yang telah menjalani proses pembinaan minimal selama enam bulan. Pemilihan anak binaan dilakukan dengan mempertimbangkan keterlibatan mereka dalam program pembinaan khusus terkait pengembangan kepercayaan diri.

3. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu:

- **Wawancara Mendalam:** Wawancara mendalam dilakukan terhadap Wali Pemasyarakatan dan anak binaan untuk mendapatkan informasi yang komprehensif mengenai pengalaman mereka selama proses pembinaan, khususnya dalam pengembangan kepercayaan diri. Wawancara bersifat semi-terstruktur, dengan pertanyaan yang difokuskan pada bagaimana strategi Wali Pemasyarakatan mendampingi anak binaan, tantangan yang dihadapi, serta dampak yang dirasakan oleh anak binaan.
- **Observasi Partisipatif:** Observasi dilakukan selama kegiatan pembinaan yang melibatkan interaksi antara Wali Pemasyarakatan dan anak binaan. Peneliti mengamati bagaimana Wali Pemasyarakatan memberikan bimbingan, dukungan moral, serta interaksi yang mendorong kepercayaan diri anak binaan.
- **Dokumentasi:** Dokumentasi terhadap catatan pembinaan anak binaan, laporan perkembangan, serta program-program pembinaan yang dijalankan oleh LPKA juga digunakan sebagai data pendukung.

4. Teknik Analisis Data

Data yang dikumpulkan dianalisis menggunakan metode **analisis tematik**. Tahapan analisis data meliputi:

1. **Pengumpulan Data:** Mengorganisir data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi.
2. **Reduksi Data:** Menyeleksi data yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu peran Wali Pemasyarakatan dalam pengembangan kepercayaan diri.
3. **Penarikan Kesimpulan:** Menyusun pola dan hubungan antara tema-tema yang muncul untuk menjawab rumusan masalah penelitian.

5. Keabsahan Data

Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik **triangulasi sumber** dan **triangulasi metode**. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari Wali Pemasarakatan dan anak binaan, sedangkan triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk memahami peran Wali Pemasarakatan dalam mengembangkan kepercayaan diri anak binaan kasus kekerasan seksual di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA). Berdasarkan hasil wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, diperoleh beberapa temuan penting terkait peran, tantangan, serta dampak dari pendampingan yang dilakukan oleh Wali Pemasarakatan.

1. Peran Wali Pemasarakatan dalam Mengembangkan Kepercayaan Diri Anak Binaan

Wali Pemasarakatan memiliki peran yang sangat signifikan dalam membangun kembali kepercayaan diri anak binaan yang terlibat dalam kasus kekerasan seksual. Peran ini diwujudkan melalui berbagai pendekatan yang dilakukan secara sistematis, di antaranya:

- **Pendampingan Psikologis dan Emosional**
Wali Pemasarakatan bertindak sebagai figur pendamping yang menyediakan dukungan emosional secara konsisten. Mereka melakukan sesi konseling personal untuk membantu anak binaan mengatasi trauma akibat kasus kekerasan seksual. Pendekatan ini membantu anak binaan merasa dihargai, didengarkan, dan didukung, yang berdampak positif terhadap pemulihan psikologis dan peningkatan kepercayaan diri mereka.
- **Pemberian Motivasi dan Bimbingan Moral**
Wali Pemasarakatan secara aktif memberikan motivasi dan dorongan kepada anak binaan agar mereka dapat memandang diri mereka secara lebih positif. Dengan memberikan bimbingan moral dan membangun rasa tanggung jawab pribadi, anak binaan diajarkan untuk menghargai diri mereka sendiri meskipun memiliki masa lalu yang sulit.
- **Pengembangan Keterampilan Sosial dan Personal**
Wali Pemasarakatan terlibat dalam program pengembangan keterampilan yang dirancang untuk meningkatkan kemampuan sosial anak binaan, seperti keterampilan komunikasi, kepemimpinan, dan kerjasama. Melalui kegiatan-kegiatan ini, anak binaan

diajarkan untuk berinteraksi dengan sesama secara positif, yang secara tidak langsung memperkuat rasa percaya diri mereka dalam berhadapan dengan lingkungan sosial yang lebih luas.

2. Tantangan dalam Pengembangan Kepercayaan Diri Anak Binaan

Meskipun peran Wali Pemasyarakatan sangat krusial, terdapat beberapa tantangan yang dihadapi selama proses pendampingan, antara lain:

- **Trauma dan Stigma Sosial**
Anak binaan kasus kekerasan seksual sering kali mengalami trauma yang mendalam, serta menghadapi stigma dari lingkungan sekitarnya. Kondisi ini membuat mereka cenderung menutup diri dan sulit untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembinaan. Trauma masa lalu mempengaruhi kepercayaan diri mereka dalam membangun hubungan sosial dengan orang lain.
- **Minimnya Dukungan dari Keluarga**
Dalam beberapa kasus, anak binaan tidak mendapatkan dukungan yang memadai dari keluarga mereka. Hal ini berdampak negatif pada proses pembinaan, karena anak merasa terisolasi dan tidak memiliki tempat kembali setelah keluar dari LPKA. Wali Pemasyarakatan harus bekerja ekstra dalam memberikan dukungan emosional yang menggantikan peran keluarga.
- **Keterbatasan Fasilitas dan Sumber Daya**
Keterbatasan fasilitas di LPKA, terutama yang terkait dengan program rehabilitasi psikologis dan kegiatan pengembangan keterampilan, menjadi hambatan dalam pelaksanaan program yang optimal. Kurangnya psikolog yang terlatih di bidang trauma anak juga menjadi tantangan dalam memastikan penanganan trauma dilakukan secara profesional.

3. Dampak Peran Wali Pemasyarakatan terhadap Kepercayaan Diri Anak Binaan

Dari hasil observasi dan wawancara dengan anak binaan, dampak dari peran Wali Pemasyarakatan terhadap perkembangan kepercayaan diri anak terlihat jelas. Anak binaan yang mendapatkan pendampingan intensif menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam hal:

- **Keterbukaan Diri**
Anak binaan yang sebelumnya menutup diri perlahan mulai terbuka dan berani berbicara

tentang pengalaman dan perasaan mereka. Keterbukaan ini menunjukkan peningkatan kepercayaan diri yang didorong oleh rasa aman yang mereka rasakan melalui pendampingan yang diberikan Wali Pemasyarakatan.

- **Peningkatan Kemandirian dan Tanggung Jawab**
Anak binaan yang terlibat dalam program pembinaan menunjukkan perkembangan dalam hal kemandirian dan tanggung jawab pribadi. Mereka belajar untuk membuat keputusan sendiri dan lebih percaya diri dalam menghadapi tantangan, baik di lingkungan LPKA maupun dalam kehidupan sehari-hari.
- **Partisipasi Aktif dalam Kegiatan Sosial**
Anak-anak binaan yang sebelumnya cenderung menghindari interaksi sosial kini mulai berpartisipasi aktif dalam berbagai kegiatan di LPKA, seperti diskusi kelompok, pelatihan keterampilan, dan olahraga. Partisipasi ini menjadi indikasi bahwa kepercayaan diri mereka mulai berkembang, dan mereka merasa lebih nyaman berinteraksi dengan orang lain.

4. Strategi Efektif yang Digunakan oleh Wali Pemasyarakatan

Beberapa strategi yang terbukti efektif dalam mengembangkan kepercayaan diri anak binaan meliputi:

- **Pendekatan Empati dan Personal**
Wali Pemasyarakatan yang menggunakan pendekatan empatik, dengan memperlakukan anak binaan sebagai individu yang unik dengan kebutuhan khusus, berhasil membangun hubungan yang lebih dekat dan saling percaya. Pendekatan ini memungkinkan Wali Pemasyarakatan untuk memahami kondisi psikologis dan emosional anak binaan secara lebih mendalam.
- **Kegiatan Berkelompok yang Mengedepankan Kerjasama**
Kegiatan-kegiatan berkelompok yang melibatkan anak binaan dalam kolaborasi dan kerja sama, seperti olahraga tim dan diskusi kelompok, membantu anak binaan untuk mengembangkan rasa percaya diri dalam situasi sosial. Mereka belajar untuk menghargai pendapat orang lain dan bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai peran Wali Pemasyarakatan dalam mengembangkan kepercayaan diri anak binaan kasus kekerasan seksual di Lembaga

Pembinaan Khusus Anak (LPKA), dapat disimpulkan bahwa Wali Pemasyarakatan memainkan peran yang sangat penting dalam proses rehabilitasi psikologis dan sosial anak binaan. Beberapa temuan utama dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- | | | | |
|-----------------|------------------|-------------|-----------------------|
| 1. Peran | Strategis | Wali | Pemasyarakatan |
|-----------------|------------------|-------------|-----------------------|

Wali Pemasyarakatan memiliki peran strategis dalam mendampingi anak binaan, terutama melalui pendekatan psikologis dan emosional yang membantu mereka mengatasi trauma, meningkatkan rasa percaya diri, serta membangun kemandirian. Pendampingan yang dilakukan mencakup konseling pribadi, motivasi, serta pengembangan keterampilan sosial yang membantu anak binaan kembali berinteraksi dengan lingkungannya secara lebih percaya diri.
- | | | |
|---------------------|--------------|---------------------|
| 2. Tantangan | dalam | Pendampingan |
|---------------------|--------------|---------------------|

Tantangan terbesar yang dihadapi Wali Pemasyarakatan dalam mengembangkan kepercayaan diri anak binaan adalah trauma masa lalu yang mendalam dan stigma sosial yang melekat. Selain itu, minimnya dukungan keluarga serta keterbatasan fasilitas di LPKA turut menjadi hambatan dalam memberikan pendampingan yang optimal.
- | | | |
|------------------|----------------|---------------------|
| 3. Dampak | Positif | Pendampingan |
|------------------|----------------|---------------------|

Anak binaan yang mendapatkan pendampingan intensif dari Wali Pemasyarakatan menunjukkan peningkatan signifikan dalam kepercayaan diri. Mereka menjadi lebih terbuka, berani berpartisipasi dalam kegiatan sosial, dan menunjukkan perkembangan dalam hal kemandirian serta tanggung jawab pribadi. Interaksi yang konsisten dan penuh empati antara Wali Pemasyarakatan dan anak binaan terbukti mampu mengurangi efek negatif dari trauma yang mereka alami.
- | | | |
|-----------------------|-----------------|---------------------|
| 4. Efektivitas | Strategi | Pendampingan |
|-----------------------|-----------------|---------------------|

Pendekatan yang empatik dan personal, serta kegiatan yang mengutamakan kerjasama dan keterampilan sosial, terbukti efektif dalam membangun rasa percaya diri anak binaan. Wali Pemasyarakatan yang mampu membangun hubungan emosional yang kuat dengan anak binaan berperan besar dalam memfasilitasi proses rehabilitasi yang lebih holistik.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa Wali Pemasyarakatan memiliki peran krusial dalam membantu anak binaan kasus kekerasan seksual membangun kembali kepercayaan diri mereka. Untuk meningkatkan efektivitas program di LPKA, disarankan adanya peningkatan dukungan psikologis, fasilitas pelatihan keterampilan, serta keterlibatan keluarga dalam proses pembinaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Usman, A. J., Daga, L. L., & Tuhana, V. E. (2023). Pengalaman Human Relations Petugas Lpka Kupang Dalam Membina Anak Binaan
- B SOGA, Z ARMAN, 2023, Peran Wali Pemasyarakatan dalam Implementasi Pembinaan terhadap Warga Binaan Pemasyarakatan
- EZRA TARI, 2022, *Peran Wali Pemasyarakatan Dalam Meningkatkan Self Esteem Warga Binaan Kelas II A Kupang*